

GAMBARAN *RELIGIUSITAS* PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN KOTA BUKITTINGGI

Widya Juliani, Yuninda Tria Ningsih
Universitas Negeri Padang
e-mail: widyajuliani997@gmail.com

Abstract: Description of religiosity islamic boarding school alumni Bukittinggi City.
The purpose of this study is to know the description of religiosity the alumni islamic boarding school Bukittinggi City. This type of research is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques include interviews and observations. Research subjects numbered 2 people. The data analysis technique used is an interactive analysis model from Miles and Huberman. Checking the validity of research data using data triangulation. Checking the validity of the researcher's data uses the test of credibility, dependability, corfirmability and transferability. The results of the study found 2 themes in describing of religiosity islamic boarding school alumni. These themes are themes related to conditions while in Islamic boarding schools and themes related to conditions after leaving the Islamic boarding school. Islamic boarding school alumni who are made as research subjects make changes in the direction is not good or that is not in accordance with the teachings of Islam.

Keywords: Religiosity, alumni, islamic boarding schools

Abstrak: Gambaran religiusitas pada alumni pondok pesantren Kota Bukittinggi.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiusitas pada alumni pondok pesantren Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Subjek penelitian berjumlah 2 orang. Teknik analisis data yang di gunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi data. Pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan uji *credibility, dependability, corfirmability* dan *transferability*. Hasil penelitian di dapatkan 2 tema dalam menggambarkan *religiusitas* alumni pondok pesantren. Tema-tema tersebut adalah tema yang terkait dengan kondisi ketika berada di Pondok Pesantren dan tema yang terkait dengan kondisi setelah keluar dari pondok pesantren. Alumni pondok pesantren yang dijadikan sebagai subjek penelitian melakukan perubahan-perubahan ke arah yang tidak baik atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Religiusitas, alumni, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren (Zuhriy, 2011). Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih mengacu pada ilmu keagamaan (Irsyad, Hufad & Malihah, 2017).

Qomar (dalam Susanto & Muzakki, 2016) menyatakan salah satu tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk santri dan santriwati sebagai orang yang memiliki perilaku muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat menumbuhkan rasa keagamaan dalam kehidupan. Pondok pesantren membiasakan para santri dan santriwatinya untuk dapat membaca Al-Qur'an, disiplin dalam mengerjakan sholat lima waktu berjama'ah di Mesjid serta mengerjakan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat dhuha, sholat tahajud dan berzikir (Susanto & Muzakki, 2016). Para santri dan santriwati yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren akan dikatakan sebagai alumni pesantren yang akan membawa nama baik almamater pondok pesantrennya (Irsyad, Hufad, & Malihah, 2017).

Para alumni yang telah menjalani pendidikan di pesantren diharapkan mampu untuk mengembangkan, memelihara dan

menjalankan nilai norma agama semaksimal mungkin agar dapat mencetak santri yang berilmu tinggi, memahami, mengetahui, mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam serta dapat mengembangkan diri ke arah yang lebih baik (Aliyah & Sutoyo, 2016). Pada kenyataannya sebagian alumni ada yang berubah perilakunya ke arah yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Ada sebagian alumni pondok pesantren yang menggunakan waktu dan kebiasaannya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, berpacaran bahkan ada alumni santriwati yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariah Islam (Irsyad, Hufad, & Malihah, 2017).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa alumni pondok pesantren "X" di Bukittinggi, menemukan bahwa sebagian di antara alumni perempuan ada yang memakai celana levis, memakai jilbab pendek, bersentuhan antara laki-laki dan perempuan (bersalaman), berpacaran, sering keluar malam, menunda-nunda atau lalai dalam mengerjakan ibadah dan bahkan ada di antara mereka yang meninggalkan sholat wajib. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Muzakki, 2016) pada alumni di pondok pesantren salafiyah Situbondo tentang perubahan perilaku santri di mana terdapat perubahan perilaku alumni antara lain

melalaikan ibadah-ibadah wajib bahkan ada yang meninggalkannya, tidak memakai busana yang menutupi auratnya, meninggalkan ibadah-ibadah sunnah yang telah dibiasakan seperti sholat dhuha, tahajud, membaca Al-Qur'an, dan melakukan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.

Pada pondok pesantren, pendidikan agama memang lebih ditekankan. Hakikatnya dengan kurikulum seperti itu para alumni dapat memiliki pemahaman keagamaan dan rasa keberagamaan (*religiusitas*) yang lebih mumpuni dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan umum, meskipun di pendidikan umum juga ada mempelajari pelajaran agama namun tidak sebanyak yang mereka pelajari ketika berada di pondok pesantren (Adhim, 2009). Stark dan Glock (1968) mengatakan seseorang dapat dikatakan beragama apabila ia telah memiliki kepercayaan terhadap doktrin-doktrin agama dan dapat menjalankan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.

Stark dan Glock (1968) ada lima dimensi *religiusitas* yaitu: Dimensi pertama keyakinan, merupakan suatu tingkatan sejauh mana seseorang dapat menerima atau menolak terhadap doktrin-doktrin agama. Dimensi kedua praktik agama, merupakan suatu tingkatan seberapa besar seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan dalam agamanya. Dimensi ketiga pengalaman,

merupakan suatu tingkatan seberapa besar perasaan keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami oleh seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal dengan Tuhannya. Dimensi keempat pengetahuan agama, seberapa besar seseorang dalam mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama. Dimensi kelima pengamalan, seberapa besar keterlibatan ajaran agama mempengaruhi sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas merupakan bagian dari keunikan atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Jadi, apabila seseorang *religius* seharusnya seseorang tersebut dapat mencerminkan jati dirinya melalui sikap, perilaku, motivasi, wawasan, cara berpikir serta tingkat kepuasan terhadap dirinya yang menggambarkan hasil organisasi sistem psiko-fisiknya (Yanuarti, 2018). Seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat *religiusitas* yang tinggi apabila seseorang memiliki tingkat penghayatan dan pelaksanaan yang tinggi dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, memiliki tingkat keyakinan yang tinggi, memiliki perasaan yang mendalam pada ajaran agamanya, memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan memiliki perilaku konsekuen yang tinggi yang dapat dilihat melalui sikap dan tingkah laku kesehariannya yang sesuai dengan

tuntunan agama (Parlindungan & Brilianty, 2014).

Berdasarkan fenomena diatas, kejadian tersebut menunjukkan bahwa gagal lah tujuan pesantren dalam membentuk santri dan santriwati sebagai orang yang memiliki perilaku muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Susanto & Muzakki, 2016). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran *Religiusitas* pada Alumni Pondok Pesantren di Kota Bukittinggi mengenai perubahan perilaku yang dilakukan oleh alumni pondok pesantren.

METODE

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Tohirin (2012) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena yang pernah dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, tingkah laku, motivasi dan tindakan yang dilakukan dengan cara holistik dan dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah yang memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan karakteristik alumni pondok pesantren yang pernah

mondok minimal 3 tahun di pondok pesantren dan alumni pondok pesantren yang melakukan perubahan perilaku dari segi pakaian, melalaikan waktu sholat dan berpacaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode wawancara sebagai metode utama. Peneliti juga akan menggunakan metode observasi sebagai metode pendukung pada saat melakukan wawancara.

Intrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi *religiusitas* menurut Stark dan Glock (1968) dan faktor-faktor *religiusitas* menurut Jalaluddin (2005). Menurut Sugiyono (2013) alat bantu yang dapat digunakan yaitu buku catatan yang mencatat semua percakapan dari narasumber, alat perekam yang merekam semua percakapan yang dilakukan atas izin dari narasumber serta kamera yang digunakan untuk memotret peneliti dengan nara sumber.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Langkah pertama dalam analisis data model interaktif yaitu reduksi data, melakukannya dengan cara mencari tema dan polanya, meringkas, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Langkah ke dua yaitu penyajian data, menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk bagan, uraian

singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan, setelah data disajikan kemudian dianalisis agar mendapatkan kesimpulannya.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini pertama peneliti menggunakan uji *credibility*, di mana melihat apakah penelitian kualitatif kebenarannya dapat dipercaya dan dapat mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya maka peneliti perlu melakukan triangulasi. Kedua menggunakan uji *dependability*, di mana melihat apakah penelitian mempunyai keandalan atau reliabilitas. Ketiga menggunakan uji *confirmability*, di mana menguji hasil penelitian atau dapat dikatakan sebagai obyektivitas penelitian. Keempat menggunakan uji *transferability*, di mana melihat apakah hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan atau diaplikasikan pada situasi lain (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek I

Setelah AP menamatkan pendidikannya di pondok pesantren AP merasakan kerinduan dengan pondok pesantrennya. AP menyatakan bahwa ia merasa malu untuk berkunjung ke pesantrennya tersebut karena ia merasa tingkah laku anak pesantrennya sudah mulai

hilang. Saudara AP pernah melakukan kesalahan-kesalahan baik itu kesalahan secara perbuatan maupun kesalahan secara lisan.

Kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan AP dalam bentuk perbuatan contohnya seperti merokok, memakai celana levis dan shalatnya terkadang tinggal-tinggal, kadang shalat kadang tidak. AP mengatakan ketika di pesantren ada yang akan membimbing, menunjukkan dia untuk melakukan hal baik namun setelah ia keluar dari pondok pesantren tidak ada lagi yang membimbing dan mengarahkan AP. AP juga mengatakan bahwa ia pernah berkelahi, berpacaran dan keluar malam. AP pernah berpacaran sebanyak tiga kali dan mengakui bahwa ia pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. AP juga mengakui bahwa hampir tiap malam AP pernah keluar malam dengan teman-teman cowoknya untuk duduk-duduk di warung.

Alasan AP berpacaran yaitu ingin mendapatkan kesenangan sesaat saja dan untuk menjaga *image* nya agar tidak *dibully* oleh teman-temannya karna tidak memiliki pacar. AP pernah berpegangan tangan dengan pacarnya karena ketika ia sedang pergi jalan-jalan ketempat wisata dimana orang disana sedang ramai, ia akan memegang tangan pacarnya agar pacarnya tersebut tidak hilang. AP mengatakan bahwa ia sering keluar malam untuk

menghilangkan rasa suntuknya ketika berada dirumah.

Kesalahan-kesalahan yang pernah AP lakukan dalam bentuk lisan seperti pernah berkata-kata kasar, melawan kepada orang tua, bergunjing dan membuli temannya. AP juga pernah melawan kepada orangtuanya dengan mengucapkan kata-kata “*ndeh* atau semacamnya”. Selain AP pernah berkata-kata kasar dan melawan kepada orangtuanya, AP pernah juga sesekali bergunjing dan membuli bersama teman-temannya.

Ketika ada seseorang yang membuat AP merasa emosi atau lepas kontrol AP akan mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tersebut seperti mengucapkan yang berkaki empat dan yang memanjat pohon. AP melawan kepada orang tuanya karena ia juga merasa lepas kontrol ketika orang tuanya sedang memberikan nasehat kepadanya. AP terkadang ketika ia merasa tidak senang terhadap orang lain ia akan membicarakan keburukan orang tersebut, seperti mengatakan bahwa orang itu nakal dan lain sebagainya.

AP pernah *membully* dan mentertawakan temannya karena jomblo, ia mengatakan bahwa di zaman sekarang orang telah banyak yang memiliki pacar sedangkan temannya masih belum. AP juga menyatakan bahwa ia sering *membully* temannya hanya untuk canda-candaan saja bukan dari keinginan dalam hati dan ia juga

ingin merasa dekat dengan temannya tersebut. Setiap ada seseorang yang bukan mahram, AP ingin bersalaman tangan dengannya, AP akan tetap berjabat tangan atau menerima salamnya tersebut. Alasannya karena AP ingin menjaga takut dibilang sombong atau sok suci dengan orang lain yang bukan mahramnya tersebut.

AP mengakui bahwa ia sering lalai dalam mengerjakan shalat 5 waktu dan bahkan setiap shalat ia pernah meninggalkannya. Alasannya karena kelupaan, malas mengerjakan sholat, kecapekan pulang dari kampus tertidur dan merasa letih. Setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren, AP tidak pernah lagi menjalankan ibadah-ibadah sunnah, AP tidak pernah lagi mengerjakan sholat-sholat sunnah, berzikir dan membaca Al-Qur’an kecuali membaca Al-Qur’an pada bulan Ramadhan dan berdo’a setelah melaksanakan shalat. AP juga tidak pernah lagi untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan kecuali ketika sedang melaksanakan sholat Jum’at. Alasannya karena ia merasa malas dan merasa bosan karena ceramah yang didengarnya itu-itu saja isinya.

Pada tanggal 1 Muharram AP terkadang mau untuk mengikuti perayaan 1 Muharram dan terkadang ia tidak mau untuk mengikuti acara tersebut. Pada tahun baru Hijriah, AP sering melakukan kegiatan seperti mendaki gunung bersama teman-

temannya yang terkadang berbaur antara laki-laki dan perempuan. Alasan AP untuk mau mengikuti acara 1 Muharram karena ingin sekedar memperingatinya saja dan alasan AP tidak mau mengikuti acara tersebut karena merasa malas, ia lebih memilih untuk pergi main bersama teman-temannya. Saudara AP mau mendaki gunung bersama teman-temannya yang terkadang berbaur antara laki-laki dan perempuan karena ia merasa kasihan kepada perempuan-perempuan tersebut yang sedang ingin-inginnya dan mengemis-ngemis untuk ikut pergi mendaki gunung tersebut.

AP menggambarkan perasaan takutnya untuk berbuat dosa melalui, contoh, ketika ia sedang ingin melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam ia langsung mengingat Allah sehingga membuat AP merasa takut untuk melakukan hal tersebut. Meskipun AP telah langsung mengingat Allah SWT terkadang ia masih tetap mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dilarang tersebut, contohnya seperti berkelahi dengan orang lain yang mana dapat menyiksa diri sendiri maupun orang lain, dan alasannya karena ia merasa terlalu emosi kepada orang tersebut.

Subjek II

Setelah saudari ZJ menamatkan pendidikannya di pondok pesantren, ZJ merasakan kesedihan karena berpisah dengan teman-temannya, berpisah dari

lingkungannya yang terdiri dari orang-orang baik yang paham agama. Saudari ZJ pernah melakukan kesalahan-kesalahan baik itu kesalahan secara perbuatan maupun kesalahan secara lisan. Kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan subjek dalam bentuk perbuatan contohnya seperti berpacaran sebanyak tiga kali, jalan berdua dengan cowok, berboncengan serta keluar malam bersama teman-temannya. Kesalahan-kesalahan yang pernah saudari ZJ lakukan dalam bentuk lisan seperti pernah berkata-kata kasar, berbohong dan bergunjing.

Alasan ZJ berpacaran yaitu karena ada orang yang nembak, ia juga merasa suka, dan ia juga ingin merasakan bagaimana rasanya berpacaran tersebut. ZJ mengatakan ia berpacaran juga karena ikut-ikutan teman, melihat teman yang mendapatkan hadiah dari pacarnya, di telepon, di antar dan ada yang memberikan perhatian kepada pacarnya tersebut. Oleh karena itu, ZJ ingin juga merasakan apa yang dirasakan oleh temannya tersebut.

Saudari ZJ menyatakan bahwa alasan ZJ mau diboncengi dengan cowok karena ingin cepat sampai di tempat tujuan dan alasan ZJ keluar malam karena seharian sibuk kuliah dan memiliki aktivitas lainnya sehingga ZJ dan teman-temannya memiliki waktu luang untuk senang-senang, bermain hanya ketika malam. ZJ terkadang juga merasa bosan, merasa suntuk dan tidak ada kerjaan ketika berada di kost sendirian.

Inilah yang menyebabkan ZJ mau untuk keluar malam bersama teman-temannya.

ZJ mengatakan bahwa ia pernah berkata-kata kasar, alasan ZJ berkata-kata kasar karena ia merasa terpengaruh oleh teman-temannya yang juga berkata-kata kasar. Saudari ZJ juga pernah membohongi orangtuanya karena ingin pergi main bersama teman-temannya. ZJ mengatakan bahwa ia jarang untuk berkata-kata kasar dan berbohong, akan tetapi ZJ masih sering bergunjing dengan teman-temannya. Alasan subjek bergunjing karena hanya ingin mencari-cari bahan pembicaraan, untuk senang-senang dan untuk menghibur diri.

Setiap ada seseorang yang bukan mahram, ZJ ingin bersalaman tangan dengannya, ZJ akan tetap menerima salamnya sebagai tanda menghormati orang tersebut, karena ia juga merasa segan dan takut dikira sombong. ZJ mengakui bahwa ia sering lalai dalam mengerjakan shalat lima waktu bahkan setiap shalat sekali-kali ZJ pernah meninggalkannya. Alasannya karena ketiduran, merasa malas, capek dan ketika ia pergi main bersama teman-temannya.

Saudari ZJ pernah melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti melaksanakan shalat sunnah, berzikir, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan melaksanakan puasa sunnah yang tidak rutin juga dikerjakannya. ZJ juga pernah sekali-kali mengikuti kajian-kajian keagamaan seperti mengikuti seminar-

seminar tentang keagamaan dan mendengarkan ceramah keagamaan di mesjid. Alasannya karena ingin menambah ilmu, menambah wawasan dan ingin mengulang-ngulang pembelajarannya.

Saudari ZJ sesekali juga pernah mengikuti perayaan maulid nabi dan sholat taraweh di Mesjid pada bulan puasa, namun ZJ sesekali juga pernah meninggalkan sholat taraweh dan tidak mengikuti perayaan maulid nabi tersebut. Alasannya karena merasa malas, ngantuk dan merasa lelah mengikuti kegiatan tersebut. Pada tahun baru Hijriah ZJ merayakannya dengan pergi bermain menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan sesekali mendaki gunung yaitu berbaur antara laki-laki dan perempuan. Alasan ZJ mau mendaki gunung bergabung antara teman laki-laki dan perempuan yaitu agar dapat menjaganya dan untuk senang-senang saja.

Saudari ZJ sering berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Cara berpakaian ZJ yang tidak sesuai dengan syariat ajaran agama Islam adalah sering memakai celana levis, memakai baju ketat dan memakai jilbab pendek. Alasan ZJ memakai celana levis karena ingin terlihat bagus, mengikuti trend dan merasa segan ketika ia ingin memakai rok akan tetapi teman-temannya yang lain memakai celana. Alasan ZJ memakai baju yang ketat dan memakai jilbab yang pendek juga karena

ingin terlihat bagus, mengikuti trend dan ingin terlihat sama seperti teman-temannya.

ZJ mengatakan ketika ia sudah berbuat dosa, ia merasa takut untuk mengerjakan hal apapun, ia merasa takut untuk dilihat orang, merasa malu, cemas, khawatir dan merasakan ketidaknyamanan ketika sudah berbuat dosa. ZJ memberikan contoh perbuatan dosa yang pernah dilakukannya yaitu seperti berbohong kepada orang tua dan berpacaran. Ada perasaan menyesal, cemas dan takut yang dirasakan oleh ZJ, akan tetapi ZJ masih tetap mengerjakannya. Alasannya karena ia masih ingin mengerjakan hal tersebut, masih ingin merasakan bagaimana rasanya berpacaran, bisa jalan-jalan, bisa telponan dan bisa pergi main bersama teman-temannya.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana gambaran *religiusitas* pada alumni pondok pesantren. Aviyah dan Farid (2014) mengatakan bahwa *religiusitas* ialah penghayatan yang terjadi baik di dalam hati maupun dalam ucapan pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama yang dapat dilaksanakan dalam perbuatan dan perilaku kesehariannya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parlindungan dan Brilianty (2014)

tentang gambaran *religiusitas* pada *gay* di dapatkan bahwa kelompok *gay* memahami akan ajaran agama yang di anutnya namun tidak sepenuhnya untuk dapat melaksanakan ajaran agamanya tersebut sebab kehidupannya menjadi *gay*.

Penelitian yang peneliti lakukan juga mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya dimana ditemukan bahwa kedua subjek dapat mendalami dan memahami ajaran agama Islam namun kedua subjek tidak dapat mencerminkan jati dirinya sebagai alumni pondok pesantren. Pada subjek pertama (Saudara AP) diperoleh data bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri subjek setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren, baik itu dalam bentuk ucapannya, ibadahnya dan juga dalam bentuk perbuatannya. Hal ini pun juga terjadi pada subjek kedua (Saudari ZJ) yaitu juga mengalami perubahan-perubahan yang mana sebelumnya tidak pernah mereka lakukan ketika berada di Pondok Pesantren mereka kerjakan setelah keluar dari Pondok Pesantren.

Banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi pada alumni Pondok Pesantren, menggambarkan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan definisi *religiusitas* dimana menurut Parlindungan dan Brilianty (2014), seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat *religiusitas* yang tinggi apabila seseorang memiliki tingkat penghayatan dan

pelaksanaan yang tinggi dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, memiliki tingkat keyakinan yang tinggi, memiliki perasaan yang mendalam pada ajaran agamanya, memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan memiliki perilaku konsekuen yang tinggi yang dapat dilihat melalui sikap dan tingkah laku kesehariannya yang sesuai dengan tuntunan agama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan terhadap kedua subjek, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki gambaran *religiusitas* berdasarkan ke lima dimensi *religiusitas* dari 2 buah tema dan 22 kategori yang telah di temukan sebelumnya. Kedua subjek tidak dapat mencerminkan jati diri mereka sebagai alumni pondok pesantren di mana mereka melakukan perubahan-perubahan ke arah yang tidak baik atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam bentuk ucapan, perbuatan, ibadah dan dalam pengamalannya pada kehidupan sehari-hari.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas kedua subjek adalah faktor internal dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri subjek dan faktor yang berasal dari luar diri subjek.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama dengan penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dan lebih memperbanyak subjek penelitian agar mendapatkan data yang lebih banyak dan bervariasi.
2. Bagi alumni pondok pesantren, sebaiknya harus mampu untuk mencerminkan jati dirinya sebagai alumni pondok pesantren yang semestinya. Alumni diharapkan agar tidak mudah untuk merubah perilakunya ke arah tidak baik yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam namun diharapkan agar dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi. Alumni pondok pesantren juga diharapkan untuk lebih cermat dalam memilih serta menyaring terlebih dahulu budaya dan kebiasaan yang masuk dari luar lingkungan, pandai dalam menentukan mana yang seharusnya diikuti dan mana yang tidak seharusnya diikuti agar tidak terjadi

perubahan perilaku yang mengarah ke arah negatif dan dapat merugikan diri

sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhim, F. (2009). Pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja pegawai alumni dan bukan alumni pesantren. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 127–154.
- Aliyah, S. N., & Sutoyo, A. (2016). Kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 5(2).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Psikologi Indonesia*, 3, 126–129.
- Irysad, M. H., Hufad, A., & Malihah, E. (2017). Perubahan gaya hidup alumni pondok pesantren. *Jurnal Sosioreligi*, 15, 49–55.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Parlindungan, R., & Brilianty, A. R. (2014). Gambaran religiusitas pada gay. *Jurnal RAP UNP*, 5, 92–102.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1974). American piety: the nature of religious commitment. California: University of California Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2016). Perubahan perilaku santri (Studi kasus alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1–42.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yanuarti, E. (2018). Pengaruh sikap religiusitas terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1).
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Walisongo*, 19, 287–310.